



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3723 - 3737

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar

Ayu Saradina Larosa<sup>1✉</sup>, Rossi Iskandar<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trilogi, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [ayu.pavandersteur@gmail.com](mailto:ayu.pavandersteur@gmail.com)<sup>1</sup>, [rossiiskandar@trilogi.ac.id](mailto:rossiiskandar@trilogi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Berbicara adalah sesuatu kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia karena berbicara adalah salah satu cara manusia dalam menyampaikan keinginan atau gagasan yang dipikirkan. Keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang digunakan untuk mengapresiasi, menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan, atau keinginan sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi pembaca. Namun, untuk menilai keterampilan berbicara pada siswa adalah hal yang sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menggunakan pantun sebagai media dalam pengamatan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V sekolah dasar SDN Pengadegan 07 Pagi. Data didapatkan dari observasi, wawancara, dan angket. Data yang didapatkan dilakukan pengecekan data, penyandian data, klarifikasi, koreksi, dan disajikan dengan baik. Teknik analisis yang digunakan berdasarkan teori Miles dan Huberman yang meliputi (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) menampilkan data, (4) kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah keterampilan berbicara di SDN Pengadegan 07 Pagi melalui pantun siswa dapat menyampaikan ide utama dengan baik, mayoritas anak telah memberikan ide utamanya namun artikulasi dan intonasi kurang baik. Kelebihan dari keterampilan berbicara melalui pantun adalah siswa dapat menyampaikan ide utama lebih kreatif, berbicara dengan lantang, lugas, temponya baik, dan mudah dipahami. Kekurangan keterampilan berbicara melalui pantun adalah kurangnya reaksi dari pendengar karena melalui daring, nada baca dan tempo monoton, dan terdapat siswa yang kurang baik intonasinya. Keterbatasan penelitian ini adalah proses penelitian ini berlangsung melalui daring dikarenakan pandemi Covid-19. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara tatap muka langsung dan menggunakan subjek yang lebih variatif.

**Kata Kunci:** Berbicara, Keterampilan Berbicara, Pantun.

### Abstract

Speaking is an important activity in human life because speaking is one of the human ways to convey the desires or ideas that are thought of. Speaking skill is the skill of producing a stream of articulation sound systems that are used to appreciate, convey ideas, desires, feelings, or desires in accordance with the context being faced by the reader. However, to assess students' speaking skills is difficult between other language skills. The method used in this research is descriptive qualitative using poem as a medium for observation. The subjects of this study were teachers and students of grade 5 elementary school at SDN Pengadegan 07 Pagi. Data obtained from observations, interviews, and questionnaires. The data obtained were checked for data, data encoding, clarification, correction, and presented properly. The analysis technique used is based on the theory of Miles and Huberman which includes (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, (4) conclusion/verification. The results of this study are speaking skills at SDN Pengadegan 07 Pagi through poem students can convey the main idea well, the majority of children have given the main idea but articulation and intonation are low. The advantages of speaking skills through rhymes are that students can convey main ideas more creatively, speak loudly, straightforwardly, have a good tempo, and are easy to understand. Deficiency of speaking skills through rhymes is minimum of reaction from listeners because online, the reading tone and tempo are monotonous, and there are students who have poor intonation. The limitation of this research is that the research process takes place online due to the Covid-19 pandemic. Researchers hope that further research can be carried out face-to-face and using more varied subjects.

**Keywords:** Speaking, Speaking Skills, Poem.

Copyright (c) 2021 Ayu Saradina Larosa, Rossi Iskandar

✉ Corresponding author :

Email : [ayu.pavandersteur@gmail.com](mailto:ayu.pavandersteur@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, sepantasnya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusan dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Melalui berbicara manusia lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran, dengan berbicara pula seseorang menjadi lebih sosial atau memasyarakat.

Berbicara adalah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan (Rohaina, 2020). Menurut Tambunan, P. (2018), berbicara merupakan kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi atau artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendapat lainnya dari Novianti & Fatimah. (2019) menyatakan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis ragam bahasa lisan yang bersifat produktif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis ragam bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan yang diinginkan dan bersifat produktif.

Keterampilan berbicara menduduki posisi penting dalam memberi dan mendapatkan informasi serta memajukan hidup dalam perdaban dunia modern (Firmansyah, 2018). Selain itu dengan keterampilan berbicara yang baik, pembicara dapat berbicara dengan baik pada bermacam situasi dan kondisi. Menurut Bam, S. A., Setiawan, B., dan Saddhono, K. (2018), keterampilan berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi yang memiliki artikulasi atau mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk mengapresiasi, atau menyampaikan sesuatu. Pendapat lainnya menurut Hendri, M. (2017) keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan dan keinginan kepada lawan bicara. Menurut Sari, I. (2018), keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dapat membuat peserta didik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan konteks saat sedang berbicara. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang digunakan untuk mengapresiasi, menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan, atau keinginan sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi pembaca.

Pembelajaran keterampilan berbicara dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar. Namun dalam kenyataan di sekolah, meski telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru, ternyata pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara masih memiliki banyak permasalahan. Salah satunya adalah keterampilan berbicara di sekolah sering kurang dianggap perlu, sebab dianggap setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal diluar sekolah. Anggapan seperti itu sangat berdampak negatif bagi siswa, banyak siswa yang kurang berani memberikan tanggapan suatu persoalan ataupun memberikan saran pemecahan dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Selain itu berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit dalam mengetesnya dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Pengadegan 07 Jakarta Selatan yang dilakukan pada tanggal 26 November 2019. 45 Siswa kelas VA pada sekolah tersebut hanya 10 orang yang memiliki keterampilan berbicara. Namun, hasil pengamatan yang telah dilakukan bersifat subjektif. Hasil data yang telah diperoleh kurang realibilitas. Selain itu, data ini tidak spesifikasi menjelaskan aspek yang kurang dari siswa tentang keterampilan berbicara.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saputri, R. W. (2018) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Selo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, dan mendeskripsikan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil

penelitian ini adalah jumlah siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik sekitar 50%. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor internal meliputi: (1) kebiasaan penggunaan bahasa daerah, (2) faktor keluarga dan faktor individu/siswa. Selain itu terdapat faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan, guru, dan sarana dan prasarana.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Permasalahan pada penelitian ini adalah terdapat masalah tentang keterampilan berbicara siswa kelas V dan kurangnya perhatian guru terhadap keterampilan berbicara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jumlah siswa yang menguasai keterampilan berbicara mencapai 64%. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu: (1) faktor fisik, (2) faktor psikologis, (3) faktor neurologis, (4) faktor semantik, (5) faktor linguistik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2”. Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya keterampilan berbicara pada siswa kelas tersebut yang disebabkan oleh guru yang menyampaikan materi dengan metode ceramah. Maka dari itu penelitian ini melakukan analisis faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 0% siswa dikategorikan sangat baik, 13,05% dikategorikan baik, 34,78% dikategorikan cukup baik, 52,12% dikategorikan kurang baik. Faktor yang mempengaruhi hal ini ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intensitas penggunaan bahasa daerah, faktor keluarha, dan faktor individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, faktor guru, dan faktor ketersediaan sarana dan prasarana.

Penelitian dengan topik yang serupa dilakukan oleh Magdalena, dkk. (2021) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggilan 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara kelas III pada pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini didasari pada satu permasalahan yaitu terdapat masalah pada keterampilan berbicara siswa kelas III dan kurangnya perhatian guru terhadap keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu faktor fisik, faktor psikologis, faktor neurologis, faktor semantik, dan faktor linguistik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Margareta, N. (2020) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 SD Negeri 2 Bangoan”. Penelitian ini menangkat masalah siswa kurang perhatian saat proses belajar mengajar sehingga siswa kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Selain itu guru hanya menggunakan satu media dan kurang menarik sehingga keterampilan berbicara siswa kurang meningkat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dan siswanya. Jika komunikasi antara siswa dan guru baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara tidak langsung.

Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari 4 larik dengan rima akhir a/b/a/b (Murti, 2017). Menurut Purwanti, D (2017) pantun adalah karya sastra yang termasuk dalam puisi lama yang terdiri dari 4 baris atau lebih yang memiliki sajak bersilang dan jumlah suku kata dalam satu baris antara delapan sampai dua belas. Pendapat lain dari Wiguna, Yuda, & Uli. (2017) bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi di Indonesia yang berarti perumpamaan dan laksana dalam untaian dan terikat oleh aturan tertentu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama di Indonesia yang memiliki 4 baris atau lebih dan memiliki rima akhir saling bersilang dan dalam satu baris memiliki delapan sampai dua belas suku kata tdan terikat oleh aturan tertentu.

Membawakan pantun yang baik dibutuhkan keterampilan berbicara yang baik. Hal ini dikarenakan agar isi dari pantun yang dibacakan dapat disampaikan kepada pendengarnya (Setiawati, A., 2016). Untuk menyampaikan isi dari pantun tersebut dibutuhkan penguasaan terhadap aspek kebahasaan dan kaidah

penggunaannya. Selain itu, nada dan irama pembaca pantun tersebut dapat mempengaruhi persepsi pendengar dalam menangkap maksud dan makna dari pantun tersebut.

Permasalahan yang dihadapi pada saat anak membacakan pantun menurut Rezeki, et.al.,(2019) yaitu: (1) Kurangnya kosa kata yang dipahami oleh anak yang ditandai dengan kesulitan siswa dalam membedakan kosa kata baku dan tidak baku. (2) Penggunaan diksi yang kurang tepat. (3) Banyak kalimat yang kurang efektif. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam membacakan pantun masih kurang dan apresiasi dari lingkungannya kurang mendukung.

Mencermati pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan siswa membaca pantun dapat menilai keterampilan berbicara siswa. Tingkat kesulitan dalam membaca pantun untuk siswa tergolong sulit. Hal ini dikarenakan dalam membaca pantun terdapat nada yang mempengaruhi persepsi orang dalam menangkap tema dari pantun tersebut.. Selain itu intonasi dan artikulasi sangat berperan pada saat membaca agar isi tersurat pada pantun tersebut dapat dirasakan oleh pendengar.

Peneliti tertarik mengambil topik ini karena cara penilaian keterampilan berbicara pada umumnya hanya berdasarkan nilai. Sedangkan untuk memperbaiki keterampilan berbicara siswa perlu mengetahui masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa sehingga guru dapat memilih *treatment* yang tepat. Maka dari itu rumusan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa di SDN Pengadegan 07 Kelas V SD Melalui pantun? (2) Apa kelebihan dan kekurangan keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 kelas V SD? (3) Bagaimana efektifitas pembelajaran keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 kelas V SD?.

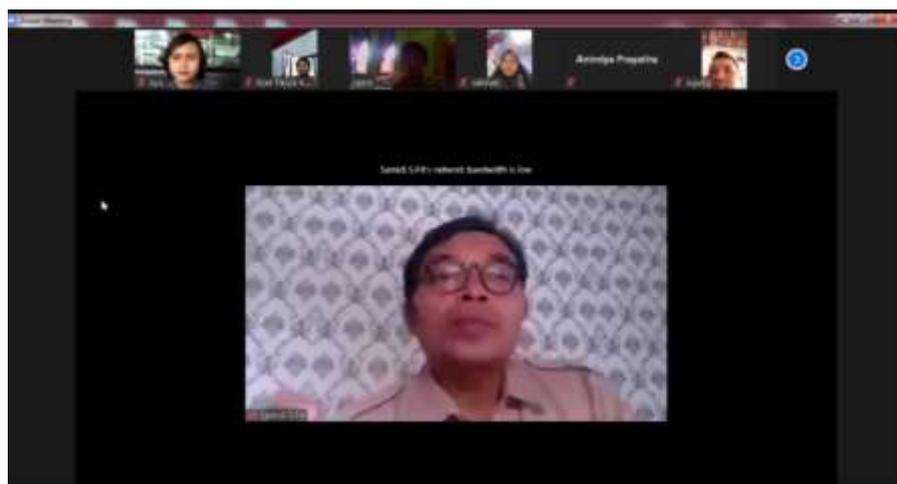
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang hasil penelitiannya berdasarkan yang terjadi di lapangan tanpa ada proses perubahan, manipulasi, atau perlakuan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VA.

Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Angket. Hasil data dari teknik pengambilan data observasi adalah hasil mengamati proses belajar mengajar kelas VA saat pembelajaran pantun melalui kelas online. Hasil data teknik pengambilan data wawancara diambil dari hasil wawancara peneliti kepada guru kelas VA. Teknik pengambilan data angket diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh siswa kelas VA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses belajar mengajar pada masa pandemi dilakukan melalui daring. Proses belajar mengajar menggunakan aplikasi “Zoom” yang dimana siswa dan guru dapat bertatap muka melalui daring. Materi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang diamati peneliti adalah materi pantun. Menggunakan aplikasi tersebut, guru dapat melihat ekspresi siswa dalam membacakan pantun meskipun terdapat beberapa kendala yang disebabkan oleh koneksi yang kurang baik.



Gambar 1 : Proses belajar mengajar

Gambar 1 adalah gambar proses belajar mengajar melalui daring. Gambar tersebut adalah guru sedang memulai pembelajaran dengan pembukaan dan diikuti dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk mengulang materi yang telah disampaikan di pertemuan selanjutnya tentang dasar yang ada pada pantun. Proses belajar mengajar dilanjutkan dengan siswa membacakan pantun yang telah mereka siapkan berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru dan memberikan jenis dan maksud dari pantun yang mereka bacakan. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk berbalas pantun yang dimulai dari guru dan dilanjutkan oleh siswa. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi pembelajaran yang dilakukan dan doa.

#### **Kemampuan Keterampilan Berbicara Melalui Pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi Melalui Pantun**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data tersebut yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket. Setiap teknik pengambilan data memiliki data yang berguna untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.



Gambar 2 : Proses pembelajaran 1

Gambar 2 adalah salah satu siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Gambar ini diambil pada tahap pembelajaran siswa membacakan pantun dan menjelaskan makna dan jenis pantun yang dibawakan.

Guru menanyakan makna dan jenis pantun tersebut namun siswa tidak menjelaskan makna dan jenis pantun dengan tepat.



Gambar 3 : Proses pembelajaran 2

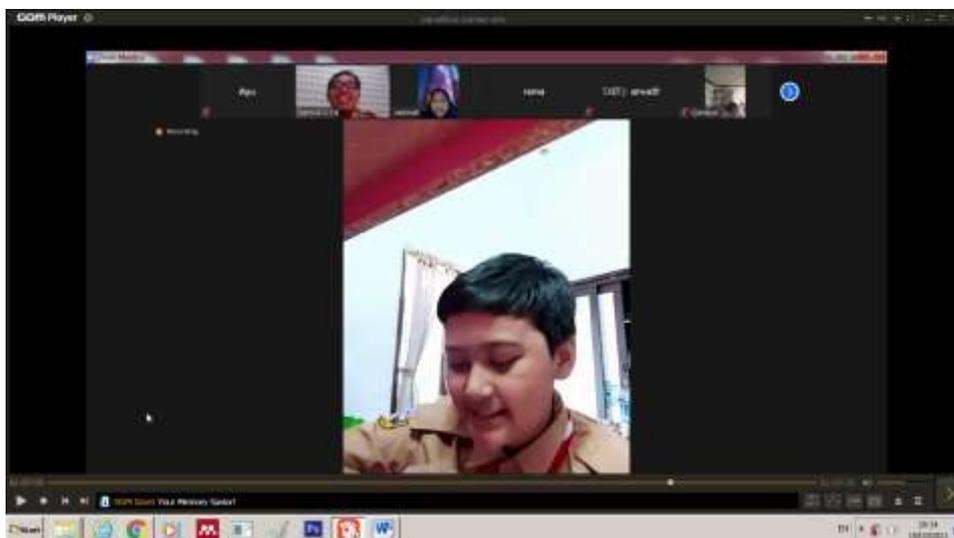
Gambar 3 adalah murid lainnya yang membacakan pantun dan menjelaskan makna dan jenis pantun tersebut. Guru meminta siswa tersebut untuk membacakan pantun yang dibuatnya. Siswa tersebut membacakannya namun dia tertawa dan malu setelah membacakan satu baris pantun. Selain itu karena siswa tersebut malu, intonasi yang dikeluarkan kurang baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Namun terdapat siswa yang kurang memahami apa yang mereka bicarakan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang malu sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang jelas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Cintia, N.I., Kristin, F., dan Anugraheni, I (2018). Berdasarkan penelitian tersebut, siswa kurang percaya diri sehingga malu dalam menyampaikan pendapatnya karena kurang mempersiapkan diri dengan materi yang dibawakannya sehingga siswa kurang percaya diri.



Gambar 4 : Proses pembelajaran 3

Gambar 4 adalah guru yang sedang bertanya kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru memberikan pertanyaan yang dimana topiknya melanjutkan dari pantun yang dibacakan oleh siswa. Namun, tidak ada satupun yang berani menjawab pertanyaan guru. Setelah menunggu, guru tersebut memberikan sedikit stimulus kepada siswanya. Setelah diberikan stimulus, siswa mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan.



Gambar 5 : Proses pembelajaran 4

Gambar 5 adalah salah satu siswa dari kelas V. Gambar tersebut adalah salah satu siswa yang paling aktif dalam proses belajar mengajar. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa pada gambar mulai menjawab dan setelah siswa tersebut menjawab siswa lainnya mulai mengikuti siswa tersebut untuk menjawab.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah aktif dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan proses tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas. Namun beberapa siswa harus diberikan stimulus terlebih dahulu oleh guru agar siswa mau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu beberapa siswa lainnya baru berani menyampaikan pendapatnya setelah siswa lainnya memberikan pendapatnya terlebih dahulu. Kesimpulan diatas menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam keterampilan berbicara sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfiyani, S. (2016). Paparan selanjutnya didukung penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, P(2018) yang menyatakan bahwa siswa menunggu siswa lainnya menjawab karena siswa masih takut, malu, dan ragu.



Gambar 6 : Proses pembelajaran 5

Gambar 6 adalah siswa yang sedang membacakan pantunnya. Siswa tersebut membacakan pantunnya seperti membacakan pantun sehingga pantun yang disampaikan kurang baik didengar. Selain itu siswa tersebut terbata-bata dan terlalu cepat. Penemuan penelitian ini ditemukan juga pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermiyanti, A. (2018) yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang membaca pantun tidak sesuai dengan lafal dan intonasi.



Gambar 7 : Proses pembelajaran 6

Gambar 7 adalah salah satu siswa yang mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut membacakan pantun terlalu cepat. Karena siswa membacakan pantun terlalu cepat, artikulasi yang dikeluarkan menjadi kurang jelas.



Gambar 8 : Proses pembelajaran 7

Gambar 8 adalah contoh dari siswa yang membacakan pantun dengan vokal yang baik. Mayoritas siswa dalam kelas V dapat membacakan pantun dengan vokal yang jelas. Dengan vokal yang jelas, isi dari pantun yang dibawakan menjadi mudah dipahami.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa berbicara kurang jelas sehingga beberapa kata tidak terucap. Selain itu terdapat siswa yang membaca terlalu cepat. Namun, terdapat beberapa siswa yang membaca pantun menggunakan vokal yang baik. Hal ini dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholihah, A. M. A., Iriawan, S. B., & Heryanto, D. (2017) yang ditemukan pada siklus pertama yaitu siswa berbicara dengan lafal yang kurang jelas.

Hasil penelitian yang didapatkan dari teknik pengambilan data wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas VA SDN Pengadegan 07 Pagi dapat digunakan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini. Peneliti bertanya apakah siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat berikut jawaban dari narasumber:

*“Untuk anak yang diberi pertanyaan, sekarang dengan menggunakan daring terkadang 60 – 70% siswa dapat menjawab secara tepat. Tetapi jika misalkan karena menggunakan daring terkadang ada faktor lainnya yang mempengaruhi anak tersebut sehingga tidak semua anak dapat menangkap pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat.”*

Tahap selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan apakah siswa dapat membaca pantun dengan jelas. Repon dari narasumber sebagai berikut:

*“Kalo membaca jelas semua sudah bisa, hanya ada faktor-faktor lain yang belum terpenuhi dalam membaca pantun. Kalo membaca pantun terkadang harus ada segala sesuatu yang membuat pantun menarik untuk orang. Tetapi jika membaca dalam kelas semua bisa. Kecuali anak ABK ”*

Berdasarkan respon narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik namun terdapat faktor lainnya yang kurang terlihat karena proses belajar mengajar melalui daring. Semua siswa dapat membacakan pantun dengan baik namun terdapat beberapa faktor yang kurang agar pantun dapat menjadi lebih baik kecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khusniyah, N. L. dan Hakim, L (2019) yang

menyatakan bahwa kelancaran, keakuratan, kompleksitas bahasa, dan pengucapan kurang terlihat ketika melalui daring.

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan apakah siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Narasumber memberikan respon sebagai berikut:

*“Kalo untuk menyampaikan pendapat saya rasa usia anak sekolah dasar relatif. Relatif karena masih malu lalu ditambah menggunakan daring tidak seperti tatap muka. Namun terdapat dua siswa ada yang masih malu-malu. Ternyata setelah ditelusuri ternyata dari latar belakang keluarganya yang memang pemalu dan minder. Jadi, pada dasarnya dari 22 siswa, 20 siswa tidak bermasalah walaupun pendapatnya belum tepat.”*

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang presentasi anak-anak yang berani menyampaikan pendapatnya. Berikut jawaban dari narasumber:

*“Untuk yang sangat berani yang sangat aktif sekitar 60 – 70%. Tetapi secara keseluruhan mungkin karena tugas dari guru makanya bisa menjadi 90% sudah mulai berani.”*

Melihat respon dari narasumber, peneliti menambahkan pertanyaan klarifikasi yaitu maka siswa harus diberikan stimulus sehingga mereka dapat berani menyampaikan pendapatnya. Narasumber membenarkan pernyataan peneliti bahwa siswa harus diberikan stimulus agar mau memberikan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa yang malu karena latar belakang keluarga siswa tersebut. Selain dari siswa tersebut, terdapat 60 – 70% siswa berani menyampaikan pendapatnya. Namun, jika diberikan stimulus berupa tugas, presentasi tersebut meningkat hingga 90%. Hasil kesimpulan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Firdausi, T., Rahmawati, R. D., & Ekayani, D. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya adalah keluarga. Selain itu hasil wawancara ini mendukung hasil observasi yang telah dilakukan bahwa siswa akan berani menyampaikan pendapatnya jika diberi stimulus oleh gurunya.

Hasil wawancara selanjutnya peneliti bertanya kepada narasumber apakah siswa telah menggunakan nada baca ketika membaca pantun. Narasumber menjawab:

*“Ini untuk nada baca sedikit lucu, karena siswa sering melihat membaca pantun dari televisi terkadang nada bacanya seperti yang ada di televisi. Nada baca yang digunakan kurang berkembang.”*

Mendengar respon narasumber, peneliti melakukan klarifikasi dengan pertanyaan apakah karena faktor keseharian mereka dapat mempengaruhi nada baca siswa dalam membaca pantun. Berikut respon dari narasumber:

*“Iya, dari mereka mungkin melihat orang membaca pantun di televisi ketika pantun tersebut pantun untuk hiburan. Bahkan terdapat siswa yang membuat pantun sesuai dengan di televisi.”*

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya yaitu apakah siswa dalam membaca pantun menggunakan tempo yang tepat. Narasumber menjawab:

*“Kalo tempo sama seperti sebelumnya. Karena saat membaca pantun terkadang ada yang membaca seperti membaca teks biasa. Namun, terdapat beberapa siswa yang mulai menggunakan tempo tertentu. Namun ada yang masih membaca pantun dengan malu. Nadanya monoton.”*

Berdasarkan respon narasumber dapat disimpulkan bahwa nada baca yang digunakan siswa dalam membacakan pantun mayoritas mengikuti acara yang terdapat di televisi. Selain itu terdapat beberapa siswa yang membaca pantun seperti membaca teks biasa. Kesimpulan ini didukung penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Fatmawati, P. Y. (2017) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan video, siswa lebih mudah menangkapnya dibandingkan metode ceramah. Selain itu, hasil kesimpulan ini dapat mendukung hasil observasi yang telah dilakukan bahwa beberapa siswa membaca pantun kurang sesuai dengan lafal dan intonasi.

Wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan apakah siswa telah menggunakan suara lantang ketika diminta untuk berbicara. Narasumber memberikan jawaban sebagai berikut:

*“Rata-rata, anak murid saya sudah bisa berbicara dengan lantang. Arti dari lantang adalah dapat terdengar dengan jelas, walaupun menggunakan daring tetapi sudah jelas terdengar. Tetapi belum 100% lantang.”*

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan peneliti adalah apakah siswa telah memperhatikan tanda baca yang terdapat di pantun. Narasumber menjawab:

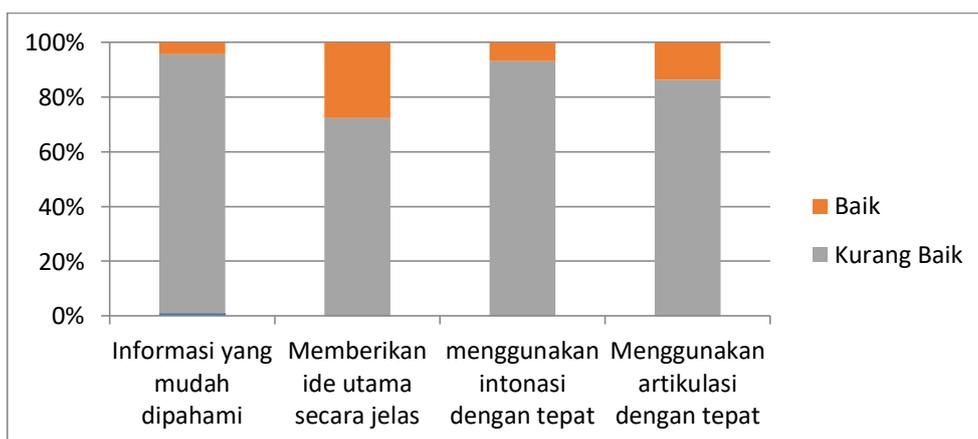
*“Kalo tanda baca pasti selalu saya ingatkan, cuman pada pantun tanda bacanya tidak sebanyak teks biasa yang hanya tanda koma atau titik. Pada saat membaca di paragraph atau teks dialog yang banyak tanda baca. Namun untuk pantun pasti sudah bisa”.*

Memperdalam pernyataan tersebut, peneliti melanjutkan pertanyaan apakah pada membaca teks lainnya seperti membaca pidato atau cerita teks anak-anak. Narasumber menjawab:

*“Jika dibilang baik, menurut saya belum terlalu baik, namun sudah selalu saya ingatkan dalam membaca dan menulis selalu saya ingatkan. penggunaan tanda baca sangat penting dan harus diperhatikan. Bahkan sampai penulisan setiap hari selalu saya lakukan”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat membaca pantun dengan lantang, namun belum 100%. Selain itu, tanda baca siswa saat membaca kurang baik sehingga guru selalu mengingatkan tanda baca. Namun, dengan menggunakan pantun, keterampilan berbicara dalam hal tanda baca kurang dapat menilai hal tersebut. Kesimpulan dari wawancara ini dapat digunakan sebagai penunjang hasil observasi yang dimana siswa telah membaca pantun dengan lantang namun hanya beberapa siswa yang kurang. Selain itu kesimpulan dari hasil wawancara ini didukung oleh Shara, A. (2019) yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang terampil dalam menentukan huruf kapital dan tanda baca.

Hasil penelitian lainnya didapatkan dari angket yang diisi oleh siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan keterampilan berbicara siswa melalui pantun. Hasil dari angket diolah dan dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Grafik 1 adalah hasil pengelolaan angket yang diisi oleh siswa.



Grafik 1. Hasil Pengelolaan Angket Siswa

Berdasarkan Grafik 1 dapat dilihat bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi telah baik. Bagian informasi yang mudah dipahami memiliki presentasi yang paling tinggi dibanding bagian lainnya. Hal ini baik untuk masa depan anak karena menurut Firmansyah, M. B. (2018), tujuan utama dari berbicara adalah menyampaikan pikiran secara efektif.

Bagian selanjutnya adalah memberikan ide utama secara jelas. Pada hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa presentasi pada bagian memberikan ide utama secara jelas adalah paling sedikit dibanding dengan bagian lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Y., Syahrul, R., & Rasyid, Y. (2018) yang menemukan pada observasi awal bahwa siswa merasa kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau ide.

Aspek lainnya dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi dengan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak siswa yang dapat menggunakan intonasi dengan tepat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. (2018) yang memiliki tingkat presentasi siswa yang dapat menggunakan lafal, tanda baca, dan intonasi yang tepat diatas 50% setelah melakukan treatment pada kelas pada penelitian tersebut.

Aspek terakhir dalam penelitian ini adalah menggunakan artikulasi dengan tepat. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang cukup baik dilihat dari jumlah siswa yang dapat menggunakan artikulasi dengan baik lebih dari 50% siswa. Hal ini sama baiknya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti, W. S., Herlina, H., & Kusumajati, W. K. (2019) yang menunjukkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan siswa yang dapat menggunakan artikulasi dengan baik mencapai 100% melalui treatment yang dilakukan pada kelas tersebut.

### **Kelebihan dan Kekurangan Keterampilan Berbicara Melalui Pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi Melalui Pantun**

Kelebihan dari keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi melalui pantun telah dipaparkan pada bagian sebelumnya secara tersirat. Hasil paparan data berasal dari teknik pengambilan data observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa keterampilan berbicara melalui pantun dapat menggunakan suara vokal dengan baik.

Kelebihan dari keterampilan berbicara melalui pantun lainnya dapat dilihat dari teknik pengambilan data wawancara. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa siswa dapat menyampaikan suatu pemikiran dengan cara yang lebih baik dan kreatif. Selain itu pantun membantu siswa untuk berpikir lebih kreatif.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa. Hasil positif yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan lugas dan mudah dipahami, siswa dapat menggunakan nada baca dan tempo. Meskipun setiap aspek tersebut terdapat beberapa kekurangan diantaranya nada baca dan tempo siswa bersifat monoton.

Kekurangan dari keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi berdasarkan observasi yaitu: (1) Terdapat beberapa siswa yang membaca pantun seperti pidato dan beberapa siswa membaca terlalu cepat. (2) Artikulasi siswa kurang baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kekurangan keterampilan berbicara melalui pantun yaitu: (1) Reaksi dari penonton kurang terlihat karena melakukan pembelajaran melalui online. (2) Nada baca dan tempo yang digunakan monoton seperti yang ada di televisi.

### **Efektifitas Keterampilan Berbicara Melalui Pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi Melalui Pantun**

Hasil penelitian yang berasal dari teknik pengambilan data angket digunakan untuk menentukan efektifitas keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi melalui pantun. Hasil dari pengelolaan data diubah menjadi presentasi pada setiap angket. Tabel 1 adalah hasil dari pengelolaan data untuk efektifitas keterampilan berbicara melalui pantun.

Tabel 1. Hasil Angket Kelas VA

No	Aspek Keterampilan Berbicara	Jumlah Respon	
		Baik	Kurang Baik
1	Informasi yang mudah dipahami	95,4%	4,4%
2	Memberikan ide utama secara jelas	72,3%	27,7%
3	Menggunakan intonasi dengan tepat	93,2%	6,8%
4	Menggunakan artikulasi dengan tepat	86,4%	13,6%

Tabel 1 adalah respon siswa dalam mengisi angket yang telah diberikan dalam bentuk presentasi. Hasil presentasi yang ditampilkan berdasarkan aspek-aspek yang telah dirumuskan. Untuk menemukan efektifitas keterampilan berbicara melalui pantun maka diperlukan nilai rata-rata pada setiap aspek tersebut. Nilai rata-rata dari hasil tabel tersebut adalah 86,83%. Tingkat efektifitas keterampilan berbicara di SDN Pengadegan 07 Pagi khususnya kelas V cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Do'embana, S. (2016) menyatakan bahwa hasil ketuntasan sebelum dilakukan treatment seperti penelitian yang dilakukan sekarang mencapai 76,47%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa di SDN Pengadegan 07 Pagi siswa dapat memberikan informasi yang mudah dipahami. Mayoritas siswa dapat memberikan ide utama dengan baik. Intonasi siswa saat berbicara kurang baik. Selanjutnya Artikulasi yang digunakan oleh siswa kurang baik karena terlalu cepat dalam membaca pantun dan masih terbata-bata. Kelebihan keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi adalah siswa dapat menyampaikan ide dengan bagus dan kreatif, siswa dapat berbicara dengan lantang, siswa dapat menyampaikan pendapat dengan lugas dan mudah dipahami, dan siswa dapat menggunakan suara vokal dengan baik. Kekurangan keterampilan berbicara melalui pantun di SDN Pengadegan 07 Pagi adalah kurangnya reaksi dari pendengar secara langsung karena menggunakan daring, siswa membaca pantun seperti pidato, siswa membaca pantun terlalu cepat, dan artikulasi siswa kurang baik. Tingkat efektifitas keterampilan berbicara melalui pantu di SDN Pengadegan 07 Pagi baik dengan presentase 86,83%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129.
- Purwanti, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Model Berpikir Berbicara Menulis ( Think Talk Write ) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 52–56.
- Rohaina. (2020). Perkembangan Bahasa Anak : Analisis Komunikasi Siswa. 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.37251/jber.V1i2.86>
- Magdalena, I., Khofifaturrahmah, M., Nurbaiti, L., & Padyah, P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Peninggilan 1. *NUSANTARA*, 3(1), 41-47.
- Margareta, N. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema 6 Energi Dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 SD Negeri 2 Bangoan. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(9), 121-131.
- Murti, F. N. (2017). Jejak Pesona Pantun Di Dunia (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif). *FKIP E-*

- 3736 *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar – Ayu Saradina Larosa, Rossi Iskandar*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Proceeding, 543-558.
- Firdausi, T., Rahmawati, R. D., & Ekayani, D. (2019). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia SD Dari Komunitas Sedulur Sikep. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 55-59.
- Fatmawati, P. Y. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Dengan Video Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Kelas VI SDN 1 Rangkasbitung Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 1(1), 9-17.
- Shara, A. (2019). Analisis Kemampuan Menentukan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sd Negeri 161 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(2), 346-352.
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33.
- Sholihah, A. M. A., Iriawan, S. B., & Heryanto, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 52-62.
- Do'embaana, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun Di Kelas IV SDN 1 Tatura. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 121007.
- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh Bahasa Daerah Dan Gaul Terhadap Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 543–549.
- Novianti, W. S., Herlina, H., & Kusumajati, W. K. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pelafalan Siswa Melalui Media Podcast. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. (2018, September). Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa. In *Seminar Nasional Royal (SENAR) (Vol. 1, No. 1, Pp. 547-552)*.
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Manajemen Tools*, 9(1), 41–52. Retrieved From <Http://Jurnal.Pancabudi.Ac.Id/Index.Php/JUMANT/Article/View/191>
- Sari, Y., Syahrul, R., & Rasyid, Y. (2018). Hubungan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 446-453.
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119-125.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2(1).
- Ulfyani, S. (2016). Pemaksimalan Peran Guru Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 105-113.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2(2), 190-200.
- Saputri, R. W., Amalia, N. (2018). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 2 Selo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- 3737 *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar – Ayu Saradina Larosa, Rossi Iskandar*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Permana, E. P. (2016). Pengembangan Media Pembejaraan Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
- BAM, S. A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta: Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 281-301.
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196-210.
- Setiawati, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbalas Pantun Dengan Metode IOC Berbantu Media Audiovisual Pada Siswa Kelas IV SDN Bringin 02 Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rezeki, N., Syahrial, S., & Surya, Y. F. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 946-954